

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat berperan dalam kehidupan manusia. Kepercayaan diri bukan merupakan sesuatu yang sifatnya bawaan, melainkan terbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Menurut Permendikbud No.137 Tahun 2014 berisikan Standar Pendidikan Anak Usia Dini, yang dimaksud rasa percaya diri merupakan mampu memperlihatkan kemampuan diri dalam menyesuaikan diri terhadap situasi. Apabila anak mampu menumbuhkan kepercayaan dirinya secara optimal, maka akan mudah menumbuhkan kemampuan yang lainnya. Bisa diartikan bahwa percaya diri dalam diri anak akan terbentuk dan tumbuh dengan baik bila anak membiasakan diri dan mau berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya. Anak dapat dikatakan percaya diri juga bila anak mampu menerima dirinya sendiri apa adanya, dan menerima segala kemampuan yang ada dalam dirinya. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari, ketika anak suka bernyanyi dan menari, kemudian dengan senang ia menampilkannya didepan keluarganya dan didepan temannya bahwa ia suka bernyanyi dan menari. Hal tersebut merupakan ciri bahwa anak tersebut memiliki kepercayaan diri terhadap dirinya sendiri.

Fatimah (2010: 149) mengatakan bahwa rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu

tersebut bahwa ia merasa memiliki kompetensi, yakni mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri. Oleh karena itu anak perlu dibimbing dan diarahkan agar anak tetap mempertahankan aspek percaya diri dalam dirinya. Umumnya anak usia dini memiliki tipe kepribadian yang berbeda-beda ada yang penakut, pemalu, cemas, mudah gelisah saat anak diberikan stimulus berupa pertanyaan-pertanyaan sederhana yang dilontarkan oleh guru. Anak yang memiliki kepribadian yang kurang percaya diri biasanya cenderung susah untuk berteman dengan anak lainnya dan sebaliknya anak yang memiliki kepribadian yang percaya diri akan mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya seperti lingkungan rumah, sekolah, dan tempat umum lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri atau *self confidence* merupakan keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Dapat disimpulkan juga bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya, sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendaknya sendiri.

2.1.2 Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Setiap individu memiliki rasa percaya diri yang berbeda-beda. Ada yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, ada pula yang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Menurut Hand ciri-ciri orang yang percaya diri adalah, “ *self confidence people always think positively, they always see what is good in every*

situation, whether the circumstance was good or bad". Kepercayaan diri adalah seseorang yang selalu berpikir positif, mereka selalu melihat apa yang baik dalam setiap situasi, baik dalam keadaan yang baik atau buruk. Menurut Perry, ciri-ciri orang yang percaya diri adalah lebih fokus pada apa yang dilakukan dan hasil positif yang akan diraih. Bukan pada apa yang tidak bisa mereka lakukan dan apa yang mungkin salah.

Lie (dalam Rahayu, 2013: 68-69) mengemukakan tentang ciri-ciri perilaku yang mencerminkan kepercayaan diri tinggi, yaitu:

- a. Yakin kepada diri sendiri,
- b. Tidak tergantung pada orang lain,
- c. Tidak ragu-ragu,
- d. Merasa diri berharga,
- e. Tidak menyombongkan diri,
- f. Memiliki rasa keberanian untuk bertindak.

Menurut Mardatilah (dalam Komara, 2016: 36-37) seseorang yang memiliki kepercayaan diri tentunya memiliki ciri-ciri:

- a. Mengenal dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- b. Membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya lalu memberikan penghargaan jika berhasil dan beke
- c. rja lagi jika tidak tercapai.
- d. Tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidak berhasilannya namun lebih banyak instrospeksi diri sendiri.

- e. Mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa, dan rasa ketidak mampuan yang menghingapinya.
- f. Mampu mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya.
- g. Tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatunya.
- h. Berpikir positif.
- i. Maju terus tanpa harus menoleh kebelakang.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri –ciri kepercayaan diri anak anak dapat merasakan perasaan orang lain dan tidak mementingkan dirinya sendiri, bisa menghargai orang lain. Anak yang percaya diri akan merasa senang dan bahagia dalam melakukan kegiatan pembelajaran atau suatu tindakan yang sesuai dengan tujuannya, yaitu keyakinan pada kemampuan diri sendiri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan realistis.

2.1.3 Proses terbentuknya percaya diri

Proses Terbentuknya Rasa Percaya Diri merupakan sebuah proses psikologis. Dalam perjalanan hidupnya manusia harus mengalami proses belajar. Sikap dan perasaan seseorang juga mengalami perkembangan sejalan dengan proses belajar yang dialami. Demikian juga halnya dengan rasa percayaan diri pada seseorang bukanlah suatu sifat turunan yang langsung dimiliki tanpa adanya proses belajar. Ketika masa kanak-kanak rasa percaya diri terbentuk dengan adanya sikap penerimaan, penghargaan, dan kasih sayang dan keluarga. Namun tidak berhenti sampai disitu saja, karena anak anak mengalami masa remaja, dewasa dan seterusnya.

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang. Ada proses terbentuk di dalam pribadi seseorang sehingga terjadi pembentukan rasa percaya diri. Mulai dari kepribadian yang baik sehingga menghasilkan kelebihan-kelebihan yang nantinya akan mampu melewati permasalahan. Walaupun begitu di balik kelebihan pastilah seorang individu juga memiliki kelemahan. Agar kelebihannya terbentuk secara maksimal maka yang dapat dilakukan orangtua maupun guru yakni melakukan percobaan dengan menghadapkan anak pada sebuah permasalahan kecil seperti penugasan sederhana ketika selesai guru memberikan penjelasan.

2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri individu

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, melainkan terdapat proses tertentu didalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri, dimana prosesnya tidak secara instan tetapi melalui proses panjang yang berlangsung sejak dini. Ada beberapa factor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak :

a. Pola Asuh

Didikan dan asuhan yang di berikan oleh orang tua kepada anak didalam keluarga merupakan factor utama yang besar pengaruhnya bagi perkembangan dimasa mendatang. Gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua sangat berkaitan dengan rasa percaya diri yang timbul dalam diri anak. Bila anak terbiasa diasuh dengan banyak tekanan dan penuh rasa takut maka anak tersebut akan menjadi tertekan dan dipenuhi ketakutan. Ada beberapa macam pola asuh dalam keluarga yaitu Pola asuh Otoriter, Pola Asuh Demokratis, dan Pola asuh Permisif.

Anak yang diasuh dengan penuh cinta serta kasih sayang akan senantiasa merasa dihargai dan disayangi oleh orang tuanya. Lewat kepedulian dan kasih sayang yang dicurahkan oleh orang tuanya. Pola asuh sangat erat kaitannya dengan rasa percaya diri anak. Semakin tepat gaya pengasuhan yang digunakan orang tua, semakin baik pula kepercayaan diri anak. Begitu pula sebaliknya, jika pada saat mengasuh dan membesarkan anak, orang tua sering berkata kasar, memarahi anak tanpa sebab dan alasan yang jelas, yang dapat menimbulkan rasa takut dan tertekan pada diri anak, dapat membuat anak semakin tidak percaya diri.

b. Lingkungan

Lingkungan disini juga memberikan dampak positif dan negative yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada anak. lingkungan yang baik akan membawa pengaruh yang baik terhadap kepercayaan diri anak, sebaliknya bila lingkungan yang kurang baik akan memberikan dampak buruk terhadap kepercayaan diri anak.

c. Kondisi Fisik

Perubahan fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Keadaan fisik seperti cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu indera merupakan kekurangan yang jelas terlihat oleh orang lain kemudian akan menimbulkan perasaan tidak percaya diri terhadap kekurangan yang dimilikinya. Ia akan merasakan kekurangan yang ada pada dirinya tersebut dan membandingkan dengan orang lain. Apabila tidak disikapi dengan sikap positif, maka akan timbul rasa tidak percaya diri.

2.1.5 Masalah Tidak percaya Diri Pada Anak-anak

Thursan Hakim menyebutkan berbagai situasi yang menunjukkan adanya gejala-gejala tidak percaya diri pada anak-anak adalah sebagai berikut :

a. Anak terlalu mudah menangis (cengeng)

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan anak menangis. Misalnya saat didekati oleh orang yang belum dikenal, ditinggal sendiri meskipun hanya sebentar, saat meminta sesuatu atau saat tidak bisa mendapat sesuatu yang dikehendaki. Semua ini menunjukkan kurang percaya diri anak dalam bentuk kurang merasa aman.

b. Anak tidak berani ke sekolah sendiri

Gejala ini umumnya dialami oleh anak usia taman kanak-kanak. Gejala yang sering terlihat adalah anak tidak berani masuk kelas tanpa ditemani ibu atau pengasuhnya dalam waktu cukup lama.

c. Anak selalu minta dilayani

Tidak semua anak memiliki kemandirian yang cukup baik, seperti contoh anak yang selalu minta dilayani, diantar pergi ke sekolah, tidur ditemani, dan pekerjaan lain yang harusnya dapat dilakukan sendiri.

d. Anak tidak berani tampil di depan kelas

Beberapa contoh anak yang tidak berani tampil di depan kelas adalah anak menolak ketika diminta guru untuk bernyanyi, mengerjakan soal, atau membaca.

e. Anak tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat

Selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, guru akan memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya, namun sebagian besar anak tidak berani bertanya meskipun sebenarnya anak belum paham mengenai apa yang telah dijelaskan oleh guru.

f. Anak mudah panik dalam menghadapi masalah

Terkadang anak menunjukkan gejala yang mudah panik, bingung, atau menghindar ketika menghadapi masalah. Sikap ini biasanya bukan akibat dari permasalahan yang dihadapi, melainkan karena anak tidak percaya diri untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

g. Anak menjadi gagap ketika berbicara

Apabila anak menunjukkan gejala teragak-agap saat berbicara (padahal sebenarnya anak tidak mengalami gangguan pada alat bicaranya), mungkin hal ini dikarenakan kecemasan setiap berhadapan dan berbicara dengan orang lain.

h. Anak cenderung tidak memiliki inisiatif

Kurangnya inisiatif anak dalam melakukan sesuatu terutama di lingkungan sekolah terlihat pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah, anak-anak yang lain melakukan instruksi guru, namun anak justru lebih banyak diam/pasif.

2.1.6 Tujuan Percaya Diri

Tujuan Percaya Diri Orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya. Ini disebabkan karena mereka punya pikiran yang jelas mengapa mereka melakukan tindakan tertentu dan mereka tahu hasil apa yang bisa diharapkan. Dengan unsur ini yang memperkuat rasa percaya diri adalah:

- a. Terbiasa menentukan sendiri tujuan yang biasa dicapai tidak selalu harus bergantung pada orang lain untuk melakukan kegiatannya.
- b. Punya lebih banyak energi dan semangat karena mereka mempunyai motivasi.
- c. Lebih tekun karena menyadari bahwa langkah-langkah yang kecil dan kadang-kadang membosankan sekalipun mempunyai tujuan.
- d. Belajar menilai diri sendiri karena mereka bisa memantau kemajuannya dilihat dari tujuan yang mereka tentukan sendiri.
- e. Mudah membuat keputusan karena mereka tahu betul apa yang mereka inginkan dan butuhkan dari hasilnya.

2.1.7 Manfaat Percaya diri

Rasa percaya diri sangat penting untuk dimiliki karena, anak bisa mengurangi rasa minder dan takut ketika melakukan suatu hal atau ketika berinteraksi dengan orang lain. Rasa percaya diri memberikan banyak manfaat bagi anak, di antaranya adalah dengan percaya diri

1. Anak dapat bersosialisasi atau menjalin pertemanan,
2. Anak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri,
3. Anak memiliki mental yang kuat,
4. Dapat meningkatkan hasil belajar,

5. Dapat menumbuhkan sikap optimis dan siap dalam menghadapi tantangan.

2.1.8 Pentingnya Percaya Diri Pada Anak

Kepercayaan diri memiliki peranan penting dalam kehidupan anak karena melalui percaya diri anak dapat berkreasi sesuai bakat dan kemampuannya dalam memecahkan sesuatu masalah yang dihadapinya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Adanya kepercayaan dalam diri anak sejak dini akan membuat anak lebih yakin terhadap kemampuannya sebagai modal mencapai masa depannya. Dariyo menyatakan anak yang percaya diri menunjukkan sikap positif terhadap seluruh potensinya, berpikir positif terhadap masa depan, dan meyakini bahwa setiap persoalan ada solusinya (Dariyo, 2007:50). Kalau melihat ke literatur lainnya, ada beberapa istilah yang terkait dengan persoalan pede/percaya diri yaitu ada empat macam, yaitu :

- a. *Self-concept* : bagaimana menyimpulkan diri kita secara keseluruhan, bagaimana melihat potret diri kita secara keseluruhan, bagaimana mengkonsepsikan diri kita secara keseluruhan.
- b. *Self-esteem* : sejauh mana kita punya perasaan positif terhadap diri kita, sejauhmana kita punya sesuatu yang dirasakan bernilai atau berharga dari diri kita, sejauh mana kita meyakini adanya sesuatu yang bernilai, bermartabat atau berharga di dalam diri kita.
- c. *Self efficacy* : sejauh mana kita punya keyakinan atas kapasitas yang kita miliki untuk bisa menjalankan tugas atau menangani persoalan dengan hasil yang bagus (*to succeed*). Ini yang disebut dengan general *self-*

efficacy. atau juga, sejauhmana Kita meyakini kapasitas di bidang kita dalam menangani urusan tertentu. Ini yang disebut dengan *specific self-efficacy*.

- d. *Self-confidence* : sejauhmana kita punya keyakinan terhadap penilaian kita atas kemampuan kita dan sejauh mana kita bisa merasakan adanya “kepantasan” untuk berhasil. *Self confidence* itu adalah kombinasi dari *self esteem* dan *self-efficacy*.

2.1.9 Cara Meningkatkan Percaya Diri Pada Anak

Timothy Wibowo (2014) mengungkapkan bahwa terdapat tujuh cara meningkatkan percaya diri pada anak, yaitu :

1. Mengevaluasi pola asuh demokratis.
2. Memberikan pujian baik untuk anak, namun jangan berlebihan. Anak-anak merasa lebih senang dan mampu menghadapi tantangan Ketika mereka mendapat pujian atas usahanya.
3. Membuat agenda sosialisai belajar atau melatihnya untuk peduli dan berbagi terhadap sesama.
4. Kenalkan anak dari berbagai karakter melalui cerita melalui kegiatan bercerita, percayaan diri anak dapat diingatkan. Setelah diberi contoh dan dibiasakan, anak akan lebih percaya diri Ketika bercerita di didepan kelas dan mampu mengungkapkan pendapatnya dengan baik.
5. Bermain peran melatih anak berkomunikasi interpersonal. Meragakan perbincangan via telepon dengan pendengar sportif diujung lain dapat

menghindarkan anak dari rasa tertekan seperti jika melakukan pembicaraan tatap muka.

6. Biarkan kesalahan terjadi dan berikan resiko teringan memberikan dukungan pada anak untuk mencoba hal baru, selama hal tersebut tidak membahayakan dirinya dan mengurangi campur tangan untuk menjadikan problem solving dalam tantangan baruyang sedang dihadapi anak.
7. Memahami kepribadian anak berarti orang tua telah berusaha mengerti dan memahami anak, orang tua bisa jauh lebih mudah untuk memahami seorang anak dengan memperhatikan tipologi kepribadiannya.

2.1.10 Indikator Perkembangan Kepercayaan diri pada anak usia 4-5 Tahun

Menurut Kemendikbud (2014:71) indikator kepercayaan diri anak pada usia 4-5 tahun ialah :

Tabel 2.1 Indikator perkembangan kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun

No	Tingkat Pencapaian	Indikator
1	Kepercayaan diri anak	1. Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu 2. Mampu membuat keputusan 3. Tidak mudah putus asa 4. Berani tampil didepan kelas 5. Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan

2.1.11 Pengertian Metode Show And Tell

Bercerita terkait dengan meningkatkan percaya diri anak yang dapat dilakukan melalui metode *show and tell*. Menurut H.A.R Tilaar (dalam Laras Pangestuti 2016:953) “Show and tell adalah kegiatan yang mengutamakan kemampuan berkomunikasi sederhana. Penjelasannya metode *show and tell* adalah suatu metode pembelajaran dengan kegiatan anak menunjukkan benda dan menyatakan pendapat, mengungkapkan perasaan, keinginan maupun pengalaman terkait dengan benda tersebut”. Takdiroatun Musfiroh (2011: 5) mendefinisikan *show and tell* merupakan kegiatan menunjukkan sesuatu kepada audiens dan menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu itu. Takdiroatun Musfiroh (2011: 1) juga menjelaskan bahwa metode *show and tell* mengacu pada tiga bidang utama, yaitu edukasi, musik dan teater. Diantara tiga bidang tersebut, metode *show and tell* edukatif yang paling diandalkan di negara barat. Metode *show and tell* dimanfaatkan untuk tiga ranah sekaligus. Tiga ranah tersebut adalah *show and tell educative for speaking* (*show and tell* edukatif untuk berbicara), *show and tell educative for record playing toys* (*show and tell* untuk bermain dengan mainan), dan *show and tell for children's book* (*show and tell* untuk buku anak).

Metode *show and tell* merupakan metode yang menarik dan bisa di terapkan di dalam pembelajaran, karena dengan metode ini akan tercipta suasana kelas yang menyenangkan dan menarik bagi anak. Metode *show and tell* merupakan metode yang dilakukan dengan cara menunjukkan benda-benda yang dikenal anak dan diceritakan oleh anak di depan kelas secara bergantian.

2.1.12 Penerapan Metode *Show and Tell Story*

Menurut Takdiroatun Musfiroh (2011: 34), terdapat beberapa macam jenis *show and tell* yang dapat diterapkan, yaitu :

a. *Show and Tell* dengan benda pribadi

Anak dapat membawa benda-benda pribadi untuk digunakan saat melakukan *show and tell*.

b. *Show and Tell* dengan makanan

Makanan adalah benda yang dibutuhkan anak dan memiliki jangkauan yang kuat untuk mengembangkan tanggung jawab dan kemandirian. Ketika anak sedang *show and tell* anak dapat bercerita mengenai rasa, bahan utama untuk membuat makanan, warna, dan sebagainya.

c. *Show and Tell* dengan gambar dan foto

Gambar dan foto relatif efektif untuk menstimulus kemampuan bertata krama, tanggung jawab, dan kemandirian. Bagi anak, kemampuan tersebut dapat diterima dengan baik melalui cerita yang dibantu dengan media gambar atau foto.

Sementara itu, H.A.R. Tilaar (2013: 103) menyatakan bahwa *show and tell* dapat diterapkan dengan menunjukkan sesuatu seperti alat permainan baru, hadiah ulang tahun, makanan oleh-oleh dari saudara, perangkat makan, atau semua benda yang dianggap barang baru ataupun menarik bagi anak.

2.1.13 Manfaat Metode *Show and Tell Story*

Laurie Patsalides (Takdiroatun Musfiroh, 2011: 8-9) memaparkan manfaat metode *show and tell* untuk mengembangkan beberapa aspek. Berbagai manfaat tersebut yaitu anak belajar berbicara dan menyimak, menjadi pendengar dan

memperkenalkan diri, membuat penyelidikan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan, membuat hubungan antara respon anak dengan anak yang lain, antisipasi dan observasi, praktik keterampilan berbincang kritis, praktik bercerita, belajar kesamaan dan perbedaan, menggunakan kosakata, menggunakan bahasa deskriptif, mengucapkan terima kasih, dan meningkatkan rasa percaya diri.

Berdasar pada beberapa manfaat metode *show and tell*, dapat disimpulkan bahwa terdapat salah satu aspek yang bisa dikembangkan, yaitu aspek sosial emosional dengan indikator meningkatkan rasa percaya diri. Hal ini akan digunakan sebagai panduan dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran dengan metode *show and tell*.

2.1.14 Kelebihan Metode Show and Tell

Terdapat beberapa kelebihan dari metode *show and tell*. Beberapa kelebihan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Metode yang sangat sederhana, sehingga mudah untuk diterapkan pada anak.
- b. Menggunakan benda yang bersifat konkret, sehingga memudahkan anak untuk bercerita.
- c. Memberikan kesempatan pada semua anak untuk terlibat aktif karena menekankan pada pendekatan partisipatoris dalam proses pembelajaran (Amode Taher dalam Takdiroatun Musfiroh, 2011: 6).

2.1.15 Kegiatan bercerita (*Story*)

Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berarti menghasilkan ide, gagasan, dan buah pikiran (Yeti Mulyati,

2009: 64). Bercerita juga bisa diartikan sebagai suatu keterampilan yang dapat dilakukan untuk menceritakan kembali sebuah pengalaman baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

2.1.16 Langkah dalam pembelajaran melalui metode *show and tell story*

Metode *show and tell* merupakan salah satu metode yang tepat untuk meningkatkan percaya diri anak. Terdapat langkah-langkah dalam melaksanakan metode *show and tell*, yakni menurut Revermann dan Takdiroatun Musfiroh.

Revermann (2014) menjelaskan langkah-langkah dalam melakukan *show and tell* adalah sebagai berikut:

- a. Saat hari-hari tertentu, anak-anak diberi tahu agar membawa benda favorit untuk ditunjukkan dan diceritakan di depan kelas.
- b. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil menunjukkan dan menceritakan benda yang dibawa dari rumah. Saat tampil anak akan menjadi pusat perhatian bagi teman-temannya.
- c. Anak-anak yang lain mengajukan pertanyaan kepada anak yang sedang tampil. Pertanyaan yang diajukan jumlahnya harus ditetapkan sebelumnya.

Untuk lebih paham, guru akan mempraktekkan langsung dan membawa benda nyata yang akan diceritakan kepada teman-teman semua. Fungsi benda tersebut sebagai penstimulus anak untuk mengungkapkan ide, perasaan, gagasan, perasaan maupun pengalaman tentang benda yang ditunjukkan anak.

Berdasarkan pada uraian dan teori yang telah dijelaskan mengenai pembelajaran untuk meningkatkan percaya diri, maka dapat menjadi dasar

pelaksanaan pembelajaran di taman kanak-kanak dengan metode *show and tell*.

Langkah-langkah pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak
- b. Guru memberi contoh cara melakukan *show and tell* secara klasikal.
- c. Anak diberi kesempatan untuk mengajukan diri tanpa ditunjuk, jika tidak ada satu anakpun yang bersedia, maka dengan cara dipanggil oleh guru.
- d. Anak melakukan *show and tell*.
- e. Anak distimulasi dengan cara memberikan pertanyaan jika kesulitan untuk menyampaikan maknanya.
- f. Setelah selesai melakukan *show and tell*, masing-masing anak diberi pertanyaan yang berbeda oleh guru
- g. Sebagai bentuk penguatan, anak diberi *reward*.

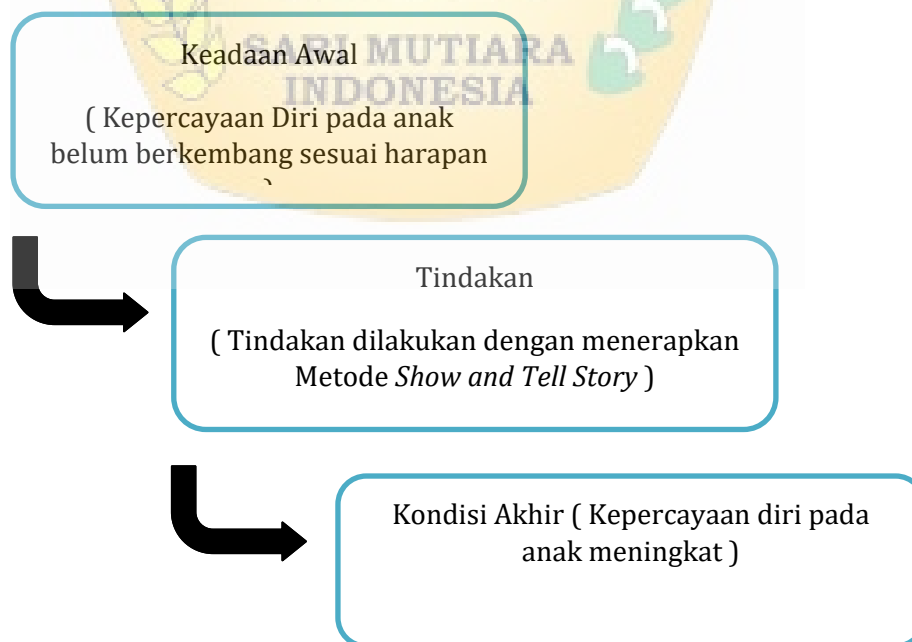
2.2 Penelitian Relevan

1. Skripsi yang ditulis Fitri Irtia, (2019), Pengaruh *Show And Tell* Terhadap Percaya Diri Anak 4-5 Tahun Di Tk Pembina Tebas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang diferensiasi pada anak kepercayaan diri sebelum menggunakan metode *show and tell* dan mengetahui kepercayaan diri perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan metode *show and tell*. Jenis ini Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan metode *one group pretest-posttest design*. Itu data percobaan diisi dengan observasi dan dokumentasi.
2. Skripsi Tri Irma Rosita (2019), Tujuan Penelitian ini untuk meningkatkan kepercayaan diri anak melalui metode *show and tell* di kelompok B2 RA

Perwanida kemangsen Balongbendo Sidoarjo Tahun Ajaran 2018/2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis & Mc Taggart. Penelitian ini terdiri dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pada siklus I dan II terdapat empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

3. Skripsi Nila Fitria (2020), Pengembangan Kepercayaan Diri Melalui Metode *Show And Tell* Pada Anak . Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengembangan kepercayaan diri anak melalui metode *show and tell* usia 4 tahun yang dilakukan di Kidscenter Preschool Bintaro Utama 9 Pondok Pucung Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara observasi dan dokumentasi.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Bagan alur kerangka berpikir pengaruh metode show and tell story terhadap kepercayaan diri anak

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat berperan dalam kehidupan manusia. Kepercayaan diri bukan merupakan sesuatu yang sifatnya bawaan, melainkan terbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Penjelasan metode *show and tell* adalah suatu metode pembelajaran dengan kegiatan anak menunjukkan benda dan menyatakan pendapat, mengungkapkan perasaan, keinginan maupun pengalaman terkait dengan benda tersebut”. Tindakan akhir yang dilakukan ialah menerapkan metode tersebut untuk melatih anak agar dapat percaya diri dan tampil dengan baik.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono (2019:99), adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Secara teknik, hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian.

Ho : Tidak terdapat pengaruh penguasaan metode *show and tell story* terhadap kepercayaan diri pada anak usia 4-5 tahun di TK Markus medan

Ha : Ada pengaruh penguasaan metode *show and tell story* terhadap kepercayaan diri pada anak usia 4-5 tahun di TK Markus medan

Pengambilan keputusan dilakukan dengan menggunakan uji beda dengan asumsi apabila P-value atau signifikansi kurang dari taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$)

telah ditentukan ($P\text{-value/Sig.} < 0,05$) maka H_0 ditolak. Jika nilai $P\text{-value}$ atau nilai signifikansi lebih dari taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) yang telah ditentukan sebelumnya ($P\text{-value/Sig.} > 0,05$) maka H_0 diterima.

